

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi>

e-mail: jkpi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL KEBIJAKAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 14 Nomor 1 Mei 2022

p-ISSN: 1979-6366

e-ISSN: 2502-6550

Nomor Akreditasi Kementerian RISTEK-BRIN: 85/M/KPT/2020



KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KINERJA BELAJAR TARUNA PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERIKANAN POLITEKNIK AUP SELAMA PANDEMI COVID-19

INTERPERSONAL COMMUNICATION AND LEARNING PERFORMANCE OF FISHERIES EXTENSION CADETS OF JAKARTA TECHNICAL UNIVERSITY OF FISHERIES DURING COVID-19 PANDEMIC

Alvi Nur Yudistira^{1,2,*}, Pudji Muljono¹ dan Andin H Taryoto²

¹ Program Magister Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB, Gedung FEMA Wing 1 L2., Kampus IPB Dramaga, Kec. Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16680

² Program Studi Penyuluhan Perikanan Politeknik AUP, Jl. Cikaret No. 2 Bogor Selatan Kota Bogor 16132

Teregistrasi I tanggal: 25 Agustus 2020; Diterima setelah perbaikan tanggal: 01 Juli 2021;

Disetujui terbit tanggal: 07 September 2021

ABSTRAK

Selama pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 di Program Studi Penyuluhan Perikanan Politeknik AUP, tujuh taruna tidak menyelesaikan pendidikan di Semester I. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara kinerja belajar dengan komunikasi interpersonal, tingkat kehadiran, efikasi diri terhadap pembelajaran daring, kemandirian belajar, dan motivasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri terhadap pembelajaran daring, kemampuan komunikasi interpersonal, kemandirian belajar, motivasi akademik, dan tingkat kehadiran terhadap kinerja belajar. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sensus. Dari 311 orang taruna, hanya 200 taruna mengisi instrumen penelitian. Kuesioner yang digunakan adalah *Interpersonal Communication Competence Inventory*, *Online Learning Readiness Scale*, *Online Self-regulated Learning Questionnaire*, dan *Academic Motivation Scale*. Data indeks prestasi, indeks prestasi kumulatif, dan tingkat kehadiran diperoleh dari Bagian Administrasi Akademik dan Ketarunaan Politeknik AUP. Data dianalisis menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan *hierarchical component models* dengan dua tingkatan variabel. Dimensi setiap variabel sebagai tingkat pertama (*first order*) dan variabel efikasi diri terhadap pembelajaran daring; kemampuan komunikasi interpersonal; kemandirian belajar; motivasi sebagai tingkat kedua (*second order*). Model pengukuran telah memenuhi validitas dan reliabilitas. Sedangkan model struktural mempunyai koefisien determinasi yang lemah. Model struktural yang dibuat terpisah untuk semester II, semester IV, dan Semester VI dan VIII memperlihatkan nilai koefisien determinasi yang lebih besar dibandingkan dengan gabungan keseluruhan taruna. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan, hanya tingkat kehadiran yang berhubungan nyata dengan kinerja belajar pada seluruh model. Kemampuan komunikasi interpersonal juga berhubungan nyata dengan kinerja belajar pada taruna semester II.

Kata Kunci: Efikasi diri; kemandirian belajar; motivasi akademik; tingkat kehadiran

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic caused all education activities to shift to online learning. During online learning, seven cadets from the Fisheries Extension Study Program of The Jakarta Technical University of Fisheries were dropped out in the first semester. Previous research has shown a relationship between learning performance and interpersonal communication, attendance level, self-efficacy towards online learning, self-regulated learning, and academic motivation. This study examines the relationship between self-efficacy toward online education, interpersonal communication skills, self-regulated learning, academic motivation, attendance levels, and learning performance. The research sample was obtained through a census. Of 311 cadets, only 200 cadets who fill the questionnaires. The questionnaires used were *Interpersonal Communication Competence Inventory*, *Online*

Korespondensi penulis:

e-mail: alvi.nur.yudistira@gmail.com

Learning Readiness Scale, Online Self-regulated Learning Questionnaire, and Academic Motivation Scale. GPA and attendance level were collected from the Academic Administration of JTFU. Data were analyzed using Partial Least Square (PLS) with hierarchical component models with two levels of variables. Dimensions of each variable in the first order, then self-efficacy towards online learning; interpersonal communication skills; self-regulated learning; academic motivation in the second order. Evaluation of measurement models meets the validity and reliability criteria, but the structural model has a weak coefficient of determination. The structural model made separately for Semester II, Semester IV, and Semester VI and VIII has a more significant resolution coefficient than the total of cadets. Hypothesis testing showed only attendance levels related to learning performances in all models. Interpersonal communication skills are also significantly associated with the learning performance of the second-semester cadets.

Keywords: *Academic motivation; attendance level; self-efficacy; self-regulated learning*

PENDAHULUAN

Pada saat terjadi pandemi Covid-19 pada awal 2020, tercatat lebih dari 4.600 perguruan tinggi dan lebih dari delapan juta mahasiswa terkena dampak pandemi (Rahiem, 2020a). Hampir seluruh negara di dunia menghentikan aktivitas pembelajaran di kampus dan beralih ke pembelajaran daring (Girgio *et al.*, 2020; Naroo *et al.*, 2021). Hal yang sama juga terjadi di Politeknik Ahli Usaha Perikanan (AUP), sejak Maret 2020 seluruh taruna (sebutan untuk mahasiswa) mengikuti pembelajaran daring dari rumah masing-masing. Sejak saat itu, seluruh proses pembelajaran dilakukan secara daring. Aktivitas pembelajaran daring yang dilakukan merupakan sebuah upaya agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan di masa pandemi. Proses pembelajaran ini merupakan pembelajaran jarak jauh darurat atau *emergency remote teaching* atau *emergency remote learning* (Bozkurt & Sharma, 2020). *Emergency remote learning* bukan merupakan pembelajaran daring, pembelajaran darurat tidak yang dirancang secara khusus sebagai pembelajaran daring. *Emergency remote learning* melewati perencanaan instruksional, dan model sistematis untuk pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang dilakukan merupakan langkah darurat menyikapi pandemi Covid-19 yang terjadi, dan akan kembali ke sistem sebelumnya setelah krisis atau bencana berakhir (Hodges *et al.*, 2020; Rahiem, 2020a).

Pada masa pembelajaran darurat, tujuh dari 92 taruna semester I gagal menyelesaikan studi di Program Studi Penyuluhan Perikanan Politeknik AUP. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi pada tahun sebelumnya, yakni satu orang taruna.

Fathoni & Listiyandini (2021) menemukan mahasiswa mengalami gejala depresi, kecemasan, dan stres saat mengikuti pembelajaran daring. Selama mengikuti pembelajaran daring, mahasiswa juga ditemukan mengalami stres tingkat rendah hingga

stres tingkat tinggi (Harahap *et al.*, 2020; Lubis *et al.*, 2021). Hargie (2016) menyebutkan orang dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, mampu mengatasi stres, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Kemampuan berkomunikasi diperlukan jika taruna menjadi penyuluh (Sadono, 2008), maupun saat bersaing dalam dunia kerja (Nugroho *et al.*, 2012). Tidak semua lulusan program studi penyuluhan perikanan nantinya akan menjadi penyuluh maupun pekerja. Saat ingin menjadi wirausaha, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan yang bekerja di sektor formal (Tan *et al.*, 2016). Mahasiswa dengan IPK yang tinggi tidak dijamin mampu bekerja dengan baik jika tidak didukung dengan kemampuan komunikasi dan keterampilan lainnya (Fariani, 2021).

Rahiem (2020b) mengungkapkan beberapa hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran daring yakni ketersediaan perangkat, masalah pada perangkat, kualitas sambungan internet, harga kuota internet, dan kurangnya keterampilan dalam menggunakan teknologi. Keterbatasan akses internet di beberapa daerah menyebabkan taruna tidak dapat hadir sepenuhnya untuk mengikuti pembelajaran daring. Setiawan (2019) dan Marbouti *et al.* (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kehadiran dan nilai akhir ujian. Mahasiswa dengan tingkat kehadiran yang tinggi akan memperoleh nilai ujian yang lebih baik.

Meski penting dalam pembelajaran daring, keberadaan teknologi komunikasi dan informasi saja tidak cukup, perlu diimbangi dengan keyakinan penggunaannya. Setiaji & Dinata (2020), menemukan mahasiswa belum yakin bahwa teknologi komunikasi dan informasi akan mempermudah proses pembelajaran daring. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan hubungan yang positif antara efikasi diri dalam menggunakan komputer dan internet dengan kinerja belajar (Chang *et al.*, 2014; Chen, 2017; Handayani & Sholikhah, 2021).

Dalam pembelajaran daring, mahasiswa harus

mengarahkan dirinya dan belajar secara mandiri (Shea & Bidjerano, 2012). Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar (Dedi *et al.*, 2016; Tahar, 2006). Penelitian yang dilakukan Winata *et al.* (2021) memperlihatkan bahwa kemandirian belajar dan disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa saat mengikuti pembelajaran daring. Selain itu motivasi yang dimiliki mahasiswa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa tetap mengikuti perkuliahan daring (Rahiem, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri, kemandirian belajar, motivasi akademik, kemampuan komunikasi interpersonal, dan tingkat kehadiran dengan kinerja belajar taruna di Program Studi Penyuluhan Perikanan Politeknik Ahli Usaha Perikanan (AUP). Penelitian sebelumnya memperlihatkan beberapa variabel yang berhubungan dengan kinerja pembelajaran yakni: kemampuan komunikasi mahasiswa (Ariyani & Hadiani, 2020; Frymier, 2005), tingkat kehadiran (Marbouti *et al.*, 2018; Setiawan, 2019; Zhu *et al.*, 2019), efikasi diri (Chang *et al.*, 2014; Handayani & Sholikhah, 2021; Wang *et al.*, 2013), kemandirian belajar (Dedi *et al.*, 2016; Tahar, 2006), dan motivasi akademik (Alam, 2018; Slinger *et al.*, 2015; C. Tan, 2020). Penelitian tersebut masih dilakukan secara parsial, tidak menguji keseluruhan variabel tersebut secara bersamaan dan hubungannya dengan kinerja belajar. Penelitian tentang kinerja belajar pada peserta didik yang berasal dari kampus dengan sistem pendidikan kedinan juga belum banyak ditemukan.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survei dengan tujuan explanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dari responden melalui kuesioner, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (Effendi & Tukiran, 2012), untuk mengungkapkan hubungan antar variabel yang diteliti (Kerlinger, 2014).

Penelitian dilakukan di Program Studi Penyuluhan Perikanan, Politeknik AUP yang ada di Kota Bogor pada bulan Juni 2021. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner *Interpersonal Communication Competence Inventory* (Huang & Lin, 2018), *Online Learning Readiness Scale* (Hidayat & Hamrat, 2020; Hung *et al.*, 2010), *Online Self-regulated Learning Questionnaire* (Barnard *et al.*, 2009), dan *Academic Motivation Scale* (Natalya, 2018; Vallerand *et al.*,

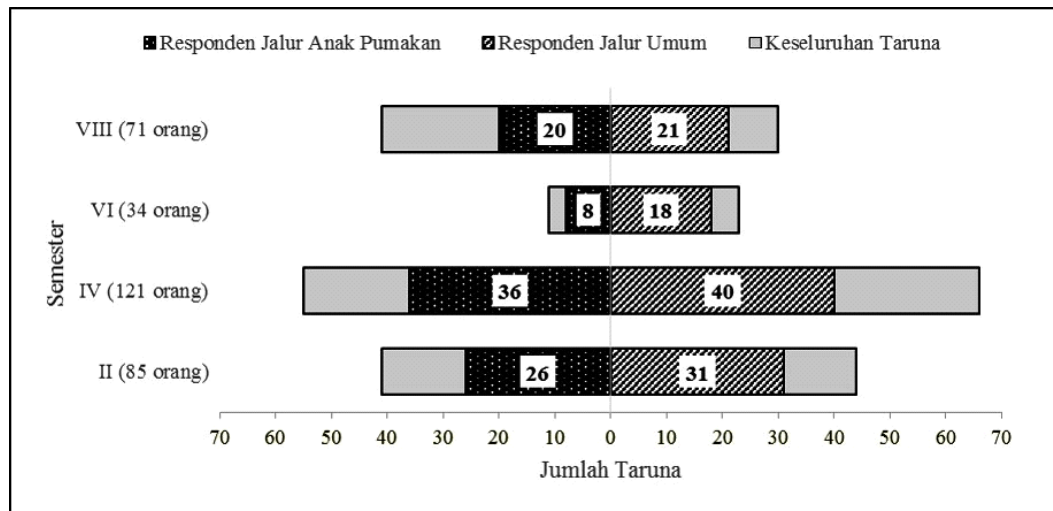
1992). Sampel penelitian diperoleh melalui *snowball sampling*, dengan melibatkan 200 taruna. Data sekunder berupa indeks prestasi (IP) semester ganjil tahun akademik 2020/2021, dan tingkat kehadiran taruna diperoleh dari Bagian Administrasi Akademik dan Ketarunaan Politeknik AUP.

Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *Partial Least Square (PLS)* untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk (Ghozali & Latan, 2014). Pengujian dilakukan menggunakan *hierarchical component models* dengan dua tingkatan variabel (Hair *et al.*, 2017). Dimensi setiap variabel digolongkan sebagai tingkat pertama. Variabel efikasi diri terhadap pembelajaran daring; kemampuan komunikasi interpersonal, kemandirian belajar; motivasi sebagai tingkat kedua. Pengujian PLS dilakukan secara terpisah terhadap keseluruhan taruna, taruna jalur umum, jalur khusus, taruna semester II, taruna semester IV, dan taruna semester VI dan VIII. Analisis PLS meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural menggunakan perangkat lunak *SmartPLS 3* (Ringle *et al.*, 2015). Evaluasi model pengukuran meliputi evaluasi validitas pengukuran (*outer loading*, *average variance extracted*, validitas diskriminan) dan reliabilitas pengukuran (*cronbach's alpha*, reliabilitas komposit). Evaluasi model struktural dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam model melalui evaluasi koefisien determinasi (R^2), efek f^2 , dan pengujian hipotesis.

BAHASAN Gambaran Umum Taruna

Jumlah taruna aktif yang tercatat di Program Studi Penyuluhan Perikanan pada tahun 2021 adalah 311 orang yang tersebar dari semester II hingga semester VIII. Sebanyak 50 persen peserta didik merupakan anak pelaku utama perikanan (Pumakan), yakni anak dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, dan petani garam. Taruna Program Studi Penyuluhan Perikanan berasal dari 31 provinsi yang ada di Indonesia. Sebagian besar taruna berasal dari Pulau Jawa (47,9%) dan Sumatra (30,6%), berikutnya dari Sulawesi (9%), Kalimantan (4,2%), Nusa Tenggara (3,5%), Maluku (2,6%), Bali (1,6%), dan Papua (0,6%). **Gambar 1** memperlihatkan sebaran jumlah keseluruhan taruna yang menjadi responden penelitian. Gambar tersebut memperlihatkan jumlah taruna terbanyak ada di semester IV sebanyak 121 orang, dan jumlah taruna paling sedikit ada di semester VI yakni 34 orang.



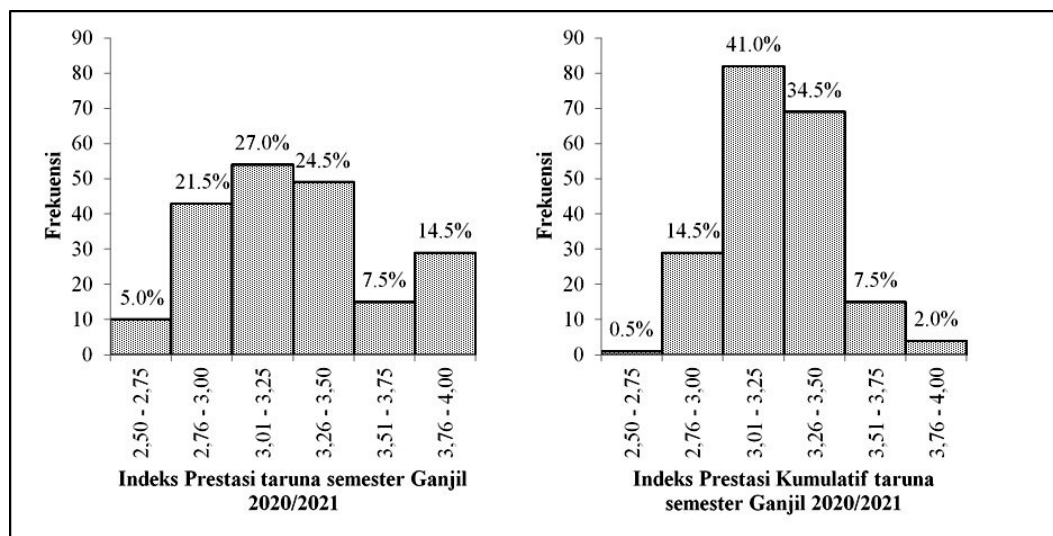
Gambar 1. Sebaran responden penelitian berdasarkan jalur masuk dan semester.

Figure 1. Distribution of research respondents based on registration path and current semester.

Kinerja Pembelajaran

Politeknik AUP menggunakan indeks prestasi sebagai syarat kelulusan pada setiap semester dengan skala dari 0 – 4. Taruna dinyatakan lulus dan melanjutkan ke semester berikutnya, jika memperoleh

indeks prestasi 2,5 dan memperoleh huruf mutu minimum B pada setiap kredit untuk mata kuliah praktikum. Gambar 2 memperlihatkan sebaran indeks prestasi dan indeks prestasi kumulatif taruna semester ganjil 2020/2021.



Gambar 2. Histogram indeks prestasi dan indeks prestasi kumulatif taruna semester ganjil 2020/2021.

Figure 2. GPA frequency histogram of the odd semester on 2020/2021 academic year.

Evaluasi Model Pengukuran

Hasil analisis awal PLS menunjukkan terdapat beberapa indikator dengan *outer loading* kurang dari 0,4. Indikator dengan *outer loading* < 0,4 tersebut dihapus dari model (Hair *et al.*, 2017). Selain itu, terdapat indikator lain dengan *outer loading* antara 0,4 dan 0,7. Namun keempat tersebut dipertahankan, karena penghapusan keempat indikator tersebut tidak membuat nilai AVE pada variabel *second orders* menjadi > 0,5 (Hair *et al.*, 2017). Evaluasi nilai AVE

memperlihatkan bahwa seluruh variabel *first order* telah memiliki nilai AVE > 0,5. Evaluasi validitas yang terakhir adalah validitas diskriminan yang dilakukan menggunakan tabel *cross loading*. Tabel *cross loading* memperlihatkan bahwa keseluruhan *outer loading* indikator pada setiap variabel *first order* lebih besar dibandingkan dengan *outer loading* indikator tersebut pada variabel *first order* lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa variabel *first order* tersebut unik dan menangkap fenomena yang tidak diwakili oleh variabel lain dalam model.

Evaluasi model pengukuran yang berikutnya adalah mengevaluasi reliabilitas pengukuran yang dilakukan. Evaluasi reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan reliabilitas komposit. Nilai *cronbach's alpha* dan reliabilitas komposit pada tahap

ketiga telah memenuhi kriteria. Seluruh nilai *cronbach's alpha* dan reliabilitas komposit seluruh variabel lebih dari 0,6; sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dapat diandalkan untuk mengukur variabel (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil evaluasi model pengukuran

Table 1. Evaluation result of measurement models

Variabel/ Dimensi	Seluruh Taruna			Semester II			Semester IV			Semester VI & VIII		
	AVE	CA	CR	AVE	CA	CR	AVE	CA	CR	AVE	CA	CR
KB	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
KKI												
KM	0,711	0,864	0,908	0,694	0,853	0,901	0,667	0,833	0,889	0,781	0,906	0,934
RS	0,546	0,723	0,827	0,555	0,596	0,788	0,570	0,748	0,841	0,560	0,740	0,833
E	0,656	0,738	0,851	0,636	0,712	0,839	0,663	0,747	0,855	0,667	0,748	0,857
KE	0,711	0,601	0,831	0,812	0,770	0,896	0,641	0,452	0,779	0,719	0,618	0,836
TK	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
ED												
EI	0,699	0,785	0,874	0,676	0,760	0,862	0,680	0,763	0,863	0,725	0,810	0,888
EK	0,721	0,806	0,885	0,619	0,677	0,823	0,690	0,776	0,870	0,814	0,885	0,929
KBL												
PT	0,649	0,864	0,902	0,689	0,886	0,917	0,600	0,833	0,882	0,706	0,896	0,923
PL	0,589	0,752	0,847	0,583	0,748	0,844	0,576	0,735	0,838	0,623	0,790	0,867
SB	0,542	0,721	0,825	0,579	0,758	0,844	0,584	0,645	0,808	0,565	0,747	0,838
PW	0,700	0,786	0,875	0,790	0,867	0,919	0,689	0,776	0,869	0,667	0,753	0,857
PB	0,525	0,699	0,815	0,566	0,745	0,838	0,529	0,697	0,815	0,506	0,673	0,803
ED	0,617	0,791	0,865	0,727	0,875	0,914	0,534	0,694	0,817	0,687	0,847	0,897
MA												
MI	0,604	0,891	0,914	0,588	0,881	0,908	0,596	0,886	0,912	0,658	0,913	0,931
ME	0,584	0,856	0,893	0,555	0,833	0,880	0,553	0,834	0,879	0,660	0,895	0,920

Keterangan:

KB=Kinerja Belajar
KKI=Kemampuan Komunikasi Interpersonal
KM=Kemampuan Mendengarkan
RS=Relaksasi Sosial
E=Empati
KE=Keekspressifan
TK=Tingkat Kehadiran
EF=Efikasi Diri
EI=Efikasi diri terhadap komputer/internet
EK=Efikasi diri untuk berkomunikasi daring
KBL=Kemandirian Belajar
PT=Pengaturan Tujuan

PL=Pengaturan Lingkungan Belajar
SB=Strategi Belajar
PW=Pengaturan Waktu Belajar
PB=Pencarian Bantuan
ED=Evaluasi Diri
MA=Motivasi Akademik
MI=Motivasi Intrinsik
ME=Motivasi Ekstrinsik
AVE= *average variance extracted* (titik kritis > 0,5)
CA= *cronbach's alpha* (titik kritis > 0,6)
CR= *composite reliability* (titik kritis > 0,6)

Evaluasi Model Struktural

Nilai koefisien determinasi model struktural (R^2) ditunjukkan pada Tabel 2. Nilai koefisien determinasi model seluruh taruna adalah 0,073; untuk taruna semester II sebesar 0,184; untuk taruna semester VI sebesar 0,205; dan untuk taruna semester VI dan VIII sebesar 0,125. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa model struktural memiliki koefisien determinasi yang lemah. Artinya sangat sedikit sekali varian kinerja belajar yang mampu dijelaskan oleh efikasi diri, kemampuan komunikasi interpersonal, motivasi

akademik, kemandirian belajar, dan tingkat kehadiran. Variabel kinerja belajar lebih banyak dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Namun tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa pengelompokan taruna berdasarkan semester dapat menghasilkan nilai koefisien determinasi yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Tabel 3 memperlihatkan bahwa hanya variabel tingkat kehadiran yang memiliki nilai $f^2 > 0,02$. Artinya, penghapusan variabel tingkat kehadiran dari model memberikan pengaruh pada nilai R^2 . Tingkat kehadiran memiliki nilai f^2 terbesar pada di taruna semester IV, yakni 0,210.

Tabel 2. Koefisien Determinasi Model Struktural

Table 2. Coefficient of Determination of Structural Model

Model	Koefisien Determinasi (R^2)
Seluruh Taruna	0,073
Taruna Semester II	0,184
Taruna Semester IV	0,205
Taruna Semester VI & VIII	0,125

Tabel 3. Nilai f^2 variabel eksogen

Table 3. The f^2 effect size

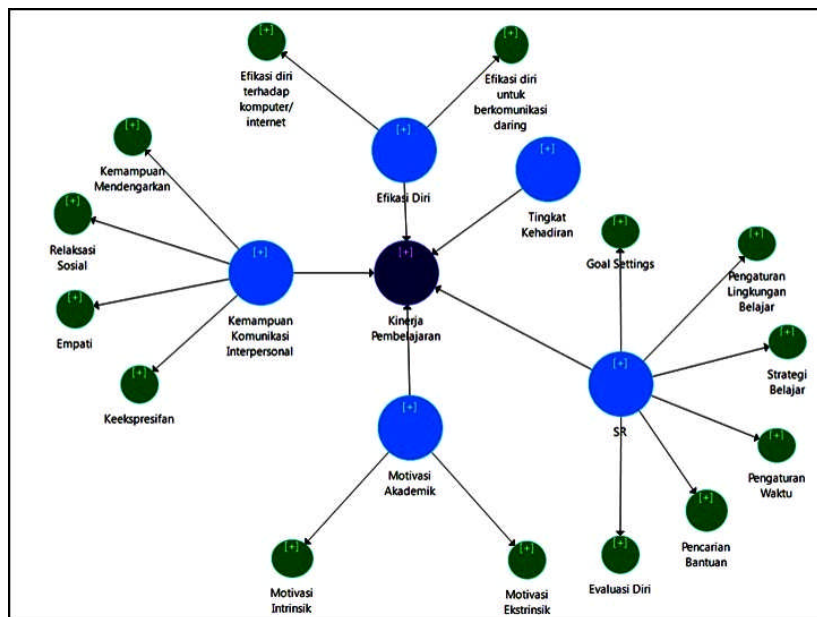
Variabel Eksogen	Nilai f^2			
	Seluruh Taruna	Semester II	Semester IV	Semester VI & VIII
Kemampuan Komunikasi Interpersonal	0,007	0,090*	0,005	0,023*
Tingkat Kehadiran	0,059*	0,055*	0,210**	0,032*
Efikasi diri	0,008	0,014	0,003	0,010
Kemandirian Belajar	0,000	0,009	0,002	0,000
Motivasi Akademik	0,000	0,045*	0,006	0,002

* nilai $f^2 > 0,02$, penghapusan variabel eksogen memberikan dampak kecil terhadap R^2

** nilai $f^2 > 0,15$, penghapusan variabel eksogen memberikan dampak sedang terhadap R^2

Evaluasi berikutnya adalah dengan melihat nilai koefisien jalur dan uji hipotesisnya. Nilai koefisien jalur di Tabel 4 memperlihatkan bahwa efikasi diri dan tingkat kehadiran mempunyai hubungan positif dengan kinerja belajar, sedangkan variabel

kemampuan komunikasi interpersonal, motivasi akademik, dan kemandirian belajar memiliki hubungan negatif dengan kinerja belajar. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hanya variabel tingkat kehadiran yang berhubungan nyata.



Gambar 3. Model analisis *Partial Least Square*.

Figure 3. Model of the *Partial Least Square*.

Tabel 4. Nilai koefisien jalur dan hasil uji hipotesisnya
Table 4. Path coefficients and hypothesis test

Hubungan Variabel	Seluruh Taruna		Semester II		Semester IV		Semester VI & VIII	
	KJ	P _{value}	KJ	P _{value}	KJ	P _{value}	KJ	P _{value}
KKI -> KB	-0,126	0,330	0,400	0,084*	0,099	0,588	-0,221	0,284
TK -> KB	0,237	0,000**	0,217	0,096*	0,419	0,000**	0,180	0,455
EF -> KB	0,116	0,251	0,140	0,432	-0,066	0,701	-0,136	0,449
KBL -> KB	0,014	0,907	-0,149	0,564	-0,057	0,708	0,001	0,996
MA -> KB	0,015	0,891	-0,299	0,137	0,115	0,522	0,055	0,793

Keterangan: Koefisien jalur>0 hubungan positif; koefisien jalur<0, hubungan negatif,

* P_{value} <0,1 berhubungan nyata pada α 0,1

** P_{value} <0,01 berhubungan nyata pada α 0,01

Hubungan Antar Variabel Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan hubungan yang positif antara efikasi diri dalam menggunakan komputer dan internet dengan kinerja belajar (Chang *et al.*, 2014; Chen, 2017; Handayani & Sholikhah, 2021). Penelitian ini juga menemukan hubungan positif antara efikasi diri terhadap pembelajaran daring dengan kinerja belajar. Taruna yang memiliki efikasi diri yang tinggi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menggunakan aplikasi komputer dalam pembelajaran daring. Meski memiliki hubungan yang positif, namun hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Taruna dengan efikasi diri mengalami kendala sambungan internet saat perkuliahan, dan kehabisan kuota internet di tengah perkuliahan. Beberapa taruna dengan efikasi yang tinggi hanya memiliki *smartphone*. Pengerjaan tugas menggunakan *smartphone* tidak seefektif dibandingkan dengan pengerjaan tugas menggunakan laptop atau komputer.

Tingkat kehadiran memperlihatkan persentase jumlah perkuliahan yang diikuti oleh taruna. Hasil pengujian memperlihatkan hubungan positif antara tingkat kehadiran dengan kinerja belajar. Setiawan (2019) dan Marbouti *et al.* (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kehadiran dan nilai akhir ujian. Taruna yang memiliki tingkat kehadiran tinggi mengikuti hampir seluruh agenda perkuliahan. Taruna dengan tingkat kehadiran yang tinggi tidak hanya membaca materi yang dibagikan oleh dosen, namun juga mendengarkan dan menyimak penjelasan dosen berkaitan dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari tanggapan yang diberikan oleh taruna saat diberikan pertanyaan dan kuis di tengah perkuliahan. Taruna yang hadir dalam perkuliahan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dosen dengan baik. Selain itu, taruna juga dapat terlibat aktif dalam proses diskusi, baik bertanya, menyampaikan pendapatnya, maupun hanya sekedar mendengarkan.

Taruna dengan tingkat kehadiran rendah, kehilangan momen mendengarkan penjelasan dosen maupun momen mendengarkan sesi diskusi. Sebanyak 115 taruna memiliki tingkat kehadiran di e"90%, 60 taruna memiliki tingkat kehadiran e"70% dan < 90%, dan 25 taruna memiliki tingkat kehadiran <70%. Kendala utama yang dihadapi oleh taruna dengan tingkat kehadiran di bawah 90% pada saat mengikuti pembelajaran daring adalah kualitas jaringan internet. Sebanyak 59% taruna dengan tingkat kehadiran di bawah 90% tersebut menyatakan buruknya jaringan sebagai kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran daring.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan prestasi akademik mahasiswa (Ariyani & Hadiani, 2020). Namun pada penelitian ini, hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan prestasi akademik hanya ditemukan di Semester II. Taruna semester II merupakan taruna dengan pengalaman pembelajaran daring penuh, tidak pernah mengikuti pembelajaran tatap muka sebagaimana taruna pada semester lain, tidak pernah bertemu secara langsung dengan teman sekelasnya. Jika mengacu pada tahap hubungan interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2016), taruna tersebut baru saja memulai hubungan interpersonal dengan teman sekelasnya, dan masih dalam pengenalan, mengembangkan hubungan, dan menemukan teman terbaik. Taruna dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, sedang mengalami kondisi kualitas hubungan interpersonal yang baik. Pada model lain, kemampuan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kemampuan akademik taruna. Taruna dengan kemampuan komunikasi yang baik menerima pesan atau instruksi sesuai dengan pesan atau instruksi yang disampaikan oleh dosen. Sedangkan taruna dengan kemampuan komunikasi yang kurang baik, kurang mampu memahami pesan atau instruksi yang

disampaikan oleh dosen. Komunikasi antara dosen dan taruna terjadi saat dosen dan taruna berinteraksi. Komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar mahasiswa (Abubakar, 2015; Utomo & Probandari, 2016). Demikian juga sebaliknya, buruknya komunikasi yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa berpengaruh terhadap menurunnya motivasi, inovasi, keaktifan, mahasiswa (Kaufmann, 2020). Dosen sebagai bagian dari komunikasi tersebut juga memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Khan *et al.*, (2017) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi dosen berpengaruh nyata terhadap prestasi akademik mahasiswa. Instruksi yang disampaikan dengan jelas oleh dosen dapat meningkatkan nilai belajar mahasiswa (Bolkan *et al.*, 2017). Selama mengikuti pembelajaran daring, taruna mengungkapkan terdapat beberapa dosen yang hanya mengirimkan *file* materi kuliah tanpa menyampaikan penjelasan tentang *file* materi yang dikirimkan. Sebanyak 55% taruna hanya mampu memahami sedikit materi perkuliahan, jika materi perkuliahan hanya disampaikan dalam bentuk *file* materi.

Sebagian taruna memiliki kemampuan relaksasi sosial dan keekspresifan yang rendah. Taruna yang memiliki relaksasi sosial dan keekspresifan yang rendah memiliki kinerja belajar yang beragam, beberapa bahkan memiliki indeks prestasi di atas 3,5. Relaksasi sosial yang rendah menyebabkan orang menghindari komunikasi atau mengalami tingkat kecemasan tinggi saat berkomunikasi (Beatty & Pascual Ferrá, 2017). Sebanyak 10% taruna merasa sebagian besar dosen membuat mereka merasa takut atau tidak nyaman saat menyampaikan pertanyaan, sementara 38% menyatakan hanya sebagian kecil dosen yang membuat mereka takut atau tidak nyaman. Taruna takut dan tidak nyaman dengan reaksi dosen saat memberikan pertanyaan atau jawaban kepada taruna. Hofstede (2001) menilai Indonesia sebagai negara yang memiliki nilai *power distance* 78 dari skala 0 – 100. *Power distance* merupakan derajat perbedaan kekuasaan antara individu yang berkuasa dan yang tidak berkuasa dalam sebuah sistem sosial. Hofstede (2001) mengemukakan bahwa pada sistem pendidikan dengan *power distance* besar seperti di Indonesia perkuliahan berpusat di dosen, terdapat aturan yang ketat di dalam kelas, mahasiswa hanya berbicara jika diminta.

Zimmerman (1990) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan dan mengatur kegiatan belajar serta memilih, mengatur, atau menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan bagi dirinya. Beberapa penelitian sebelumnya

menemukan pengaruh kemandirian belajar terhadap kinerja belajar (Dedi *et al.*, 2016). Namun penelitian ini menemukan kemandirian belajar tidak berhubungan signifikan dengan kinerja belajar taruna. Taruna dengan kemandirian belajar tinggi tidak selalu memperoleh hasil akademik yang lebih baik, demikian pula sebaliknya. Salah satu dimensi kemandirian belajar adalah mengatur lingkungan belajar. Dalam mengatur lingkungan belajar, taruna menghadapi berbagai kendala seperti lingkungan rumah yang ramai dan berbagi waktu dengan membantu orang tua di rumah. Dimensi berikutnya dari kemandirian belajar adalah pencarian bantuan belajar. Pencarian bantuan dilakukan ketika taruna mengalami kesulitan belajar. Mencari bantuan merupakan strategi pembelajaran bagi mahasiswa untuk menguasai materi pembelajaran (Gall, 1985). Saat mencari bantuan belajar ke dosen, sebanyak 45 % taruna yang menyatakan bahwa, tidak semua pertanyaan yang disampaikan melalui *platform* pembelajaran dijawab oleh dosen. Menurut Kisananto (2016), pemberian tanggapan atas tugas yang diberikan kepada mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Mahasiswa yang menerima umpan balik dapat menilai pemahaman dan segera memperbaiki kesalahan yang dilakukan (Ryan *et al.*, 2020). Sebaliknya mahasiswa akan kebingungan jika jawaban yang diberikan oleh dosen tidak jelas (Zhang & Zheng, 2018). Sulisworo *et al.* (2021) juga menemukan bahwa pemberian apresiasi dan umpan balik dari dosen kepada mahasiswa merupakan salah satu aspek yang perlu ditingkatkan.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa motivasi merupakan variabel yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (Alam, 2018; Slinger *et al.*, 2015). Penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi akademik tidak berhubungan signifikan dengan kinerja belajar mahasiswa. Indeks prestasi dan sebagai indikator kinerja belajar tidak berhubungan dengan motivasi akademik. Taruna dengan motivasi akademik yang tinggi bisa jadi memperoleh nilai akademik yang rendah. Hal ini diduga karena tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap taruna berbeda. Kemampuan akademik seseorang berhubungan dengan tingkat kecerdasannya (Khosuma *et al.*, 2018; Rakhmanov & Dane, 2020; Rosita *et al.*, 2015). Oommen (2014) menyatakan bahwa kecerdasan yang diukur sebagai *intelligence quotient*, 60 – 80 persen dipengaruhi oleh gen, sisanya dipengaruhi oleh lingkungan. Nilai akademik yang rendah bukan berarti bodoh, lebih tepat mengatakan orang memiliki kecerdasan pada suatu bidang dan memiliki kecerdasan yang kurang pada bidang lain (Gardner, 2001). Mahasiswa umumnya memiliki kecerdasan majemuk yang beragam (Almubarak *et al.*, 2019; Andayani & Khairil, 2018).

Gardner (2001) menyebutnya sebagai *multiple intelligences*, meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematika, seni, kinestesis, spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Beberapa taruna misalnya, ditemukan lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui praktikum dibandingkan saat diberikan materi dalam perkuliahan di dalam kelas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Model yang dibuat mempunyai koefisien determinasi yang kecil, lebih banyak varian kinerja belajar yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misal kemampuan dosen dalam menyusun dan menjelaskan materi, dan umpan balik yang diberikan oleh dosen. Model struktural yang dibuat terpisah untuk semester II, semester IV, dan Semester VI dan VIII memperlihatkan nilai koefisien determinasi yang lebih besar dibandingkan dengan gabungan keseluruhan taruna. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan hanya variabel tingkat kehadiran yang berhubungan nyata dengan kinerja belajar. Variabel tingkat kehadiran berhubungan positif signifikan terhadap kinerja belajar pada keseluruhan model. Variabel tingkat kehadiran juga memperlihatkan efek terhadap koefisien determinasi jika variabel tersebut dihapus dari model. Variabel kemampuan komunikasi interpersonal juga memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja belajar pada taruna semester II. Variabel lainnya tidak memiliki hubungan yang nyata dengan kinerja belajar. Kehadiran taruna di jam perkuliahan memberi mereka ruang untuk berdiskusi dan memahami penjelasan yang diberikan oleh dosen. Pemahaman mereka tidak hanya diperoleh dari penjelasan yang disampaikan oleh dosen. Diskusi, jawaban dosen atas pertanyaan yang disampaikan oleh rekan mereka saat mengikuti perkuliahan secara tidak langsung menambah pemahaman taruna.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut merupakan saran yang dapat dilakukan oleh para pengambil kebijakan bidang pendidikan kelautan dan perikanan:

- Tingkat kehadiran taruna menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kinerja belajar taruna. Pengambil kebijakan dapat mendorong satuan pendidikan untuk memantau dan meningkatkan kehadiran taruna dalam perkuliahan.
- Kemampuan komunikasi tidak hanya diperlukan oleh taruna. Kejelasan informasi dan instruksi,

umpan balik dari dosen kepada taruna dalam perkuliahan daring perlu ditingkatkan. Peningkatan kompetensi dosen dalam berkomunikasi secara daring hendaknya dilakukan oleh pengambil kebijakan di bidang pendidikan kelautan dan perikanan.

- Dalam menghadapi pembelajaran daring, pengambil kebijakan hendaknya membantu dosen dan satuan pendidikan untuk dapat membuat materi perkuliahan yang dilengkapi dengan penjelasan atau instruksi, untuk meningkatkan pemahaman taruna misal dalam bentuk rekaman audio visual.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Unit Praktik Lapang Komunikasi dan Penyuluhan Politeknik AUP, Ketua Program Studi Penyuluhan Perikanan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bagian Administrasi Akademik dan Ketarunaan Program Studi Penyuluhan Perikanan Politeknik AUP, para Pembina Taruna yang membantu penulis dalam menyebarkan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18(1), 53–62. <https://202.89.117.136/index.php/pekommas/article/view/1180106>
- Alam, Y. (2018). Kompetensi Dosen, Motivasi Belajar Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Prestasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Pengantar Ekonomi (studi pada mahasiswa program studi Manajemen Informatika AMIK Bina Sriwijaya Palembang). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 16(1), 23–30. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v16i1.6244>
- Almubarak, Prayogi, R., & Sanjaya, R. E. (2019). Students' Multiple Intelligence Profile as a Guidelines for Enhancement of Chemistry Teaching and Learning Quality. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 277–284.
- Andayani, D., & Khairil. (2018). Analisis Kesesuaian Tipe Kecerdasan Majemuk dengan Gaya Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Evolusi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2018*, 812–815.

- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal antar Mahasiswa dan Hubungannya dengan Capaian Prestasi Akademik. *JSHP/: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 141–149. <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i2.849>
- Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S. L. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environments. *Internet and Higher Education*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.10.005>
- Beatty, M. J., & Pascual Ferrá, P. (2017). Communication Apprehension. In M. Allen (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods* (hal. 1–8). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n72>
- Bolkan, S., Goodboy, A. K., & Myers, S. A. (2017). Conditional processes of effective instructor communication and increases in students' cognitive learning. *Communication Education*, 66(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/03634523.2016.1241889>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083>
- Chang, C. S., Liu, E. Z. F., Sung, H. Y., Lin, C. H., Chen, N. S., & Cheng, S. S. (2014). Effects of online college student's Internet self-efficacy on learning motivation and performance. *Innovations in Education and Teaching International*, 51(4), 366–377. <https://doi.org/10.1080/14703297.2013.771429>
- Chen, I.-S. (2017). Computer self-efficacy, learning performance, and the mediating role of learning engagement. *Computers in Human Behavior*, 72, 362–370. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.059>
- Dedi, R., Hendrayana, A. S., Erisyani, E., & Setiana, N. (2016). Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S1 PGSD Masukan Sarjana di UPBJJ UT Bandung. *Pendidikan Dasar*, 8(2), 163–177.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed). Pearson.
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei* (Revisi). LP3ES.
- Fariani, N. (2021). Peranan IPK dan Soft Skill dalam Proses Rekrutmen dan Seleksi Fresh Graduate: Tanggapan dan Harapan Perusahaan Peserta Job Fair di UKSW. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akutano*, 1(1), 283. <https://doi.org/10.35473/v1i1.955>
- Fathoni, A. B., & Listiyandini, R. A. (2021). Kebersyukuran, Kesepian, dan Distres Psikologis pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.29212>
- Frymier, A. B. (2005). Students' Classroom Communication Effectiveness. *Communication Quarterly*, 53(2), 197–212. <https://doi.org/10.1080/01463370500089896>
- Gall, S. N. le. (1985). Chapter 2: Help-Seeking Behavior in Learning. *Review of Research in Education*, 12(1), 55–90. <https://doi.org/10.3102/0091732X012001055>
- Gardner, H. (2001). *Intelligence Reframed*. Basic Books.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girgio, M., Land, H. van't, & Trine, J. (2020). *The Impact of Covid-19 on Higher Education around the World*. International Association of Universities. https://www.iau-aiu.net/IMG/pdf/iau_covid19_and_he_survey_report_final_may_2020.pdf
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc.
- Handayani, S., & Sholikhah, N. (2021). Pengaruh Antara Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *EDUKATIF/: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1373–1382.
- Harahap, A. C. P., Harahap, D. P., & Harahap, S. R. (2020). Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19. *Biblio Couns/: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 10–14. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i1.4804>

- Hargie, O. (2016). Skilled Interpersonal Communication. In *Skilled Interpersonal Communication* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315741901>
- Hidayat, D. R., & Hamrat, N. (2020). Psychometric Properties and Construct Validity of Online Learning Readiness Scale (OLRS) Indonesian Version. *2020 6th International Conference on Education and Technology (ICET), Lc*, 97–101. <https://doi.org/10.1109/ICET51153.2020.9276592>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). *The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning*. Educause Review. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning%0Ahttps://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and->
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions an Organizations Acros Nations*. SAGE Publications, Inc.
- Huang, Y.-C., & Lin, S.-H. (2018). An inventory for assessing interpersonal communication competence of college students. *British Journal of Guidance & Counselling*, 46(4), 385–401. <https://doi.org/10.1080/03069885.2016.1237614>
- Hung, M.-L., Chou, C., Chen, C.-H., & Own, Z.-Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers & Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Kaufmann, R. (2020). Negative instructor communication behaviours: exploring associations between instructor misbehaviours and the classroom learning environment. *Learning Environments Research*, 23(2), 185–193. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09297-8>
- Kerlinger, F. N. (2014). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Terjemahan). Gadjah Mada University Press.
- Khan, A., Pakistan, K., Khan, S., Syed, Z.-U.-I., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21.
- Khosuma, A., Wariki, W. M., & Manoppo, F. P. (2018). Hubungan Nilai Intelligence Quotient Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Semester Satu Sampai Enam Mahasiswa Angkatan 2015. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi (JMR)*, 1(2), 1–8.
- Kisnanto, Y. P. (2016). the Effect of Written Corrective Feedback on Higher Education Students' Writing Accuracy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 121. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v16i2.4476
- Lubis, H., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2021). Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *Psikostudia/ : Jurnal Psikologi*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.5454>
- Marbouti, F., Shafaat, A., Ulas, J., & Diefes Dux, H. A. (2018). Relationship Between Time of Class and Student Grades in an Active Learning Course. *Journal of Engineering Education*, 107(3), 468–490. <https://doi.org/10.1002/jee.20221>
- Naroo, S. A., Morgan, P. B., Shinde, L., & Ewbank, A. (2021). The impact of COVID-19 on global contact lens education. *Journal of Optometry, forthcoming*. <https://doi.org/10.1016/j.optom.2020.11.002>
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian Language Version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 43–53. <https://doi.org/10.24123/aij.v34i1.2025>
- Nugroho, W. S., Nizam, Samik-Ibrahim, R. M., & Handayani, P. W. (2012). Graduate employability in Indonesia. In *Graduate Employability in Asia* (hal. 1–87). UNESCO.
- Oommen, A. (2014). Factors Influencing Intelligence Quotient. *Journal of Neurology & Stroke*, 1(4), 1–5. <https://doi.org/10.15406/jnsk.2014.01.00023>
- Rahiem, M. D. H. (2020a). The emergency remote learning experience of university students in Indonesia amidst the COVID-19 crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 1–26. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.1>
- Rahiem, M. D. H. (2020b). Technological Barriers and Challenges in the Use of ICT during the COVID-19 Emergency Remote Learning. *Universal Journal*

- of Educational Research, 8(11B), 6124–6133. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082248>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Remaining motivated despite the limitations: University students' learning propensity during the COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 120(July 2020), 105802. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105802>
- Rakhmanov, O., & Dane, S. (2020). Correlations Among IQ, Visual Memory Assessed By ROCF Test and GPA in University Students. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, June. <https://publons.com/publon/31129936/>
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2015). *SmartPLS 3*. SmartPLS GmbH. <http://www.smartpls.com>
- Rosita, Y., Azhari, A., & Fitria, N. (2015). Hubungan Antara Intelligence Quotient (IQ) Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk Ump Angkatan 2011 Dan 2012. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.32502/sm.v6i1.1376>
- Ryan, T., Henderson, M., Ryan, K., & Kennedy, G. (2020). Designing learner-centred text-based feedback: a rapid review and qualitative synthesis. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1828819>
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Setiaji, B., & Dinata, P. A. C. (2020). Analisis kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan fisika menggunakan e-learning dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>
- Setiawan, D. F. (2019). Klasifikasi Perilaku Kehadiran Mahasiswa Serta Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar. *Equilibria Pendidikan*, 4(2), 36–46. <https://doi.org/10.26877/ep.v4i2.4881>
- Shea, P., & Bidjerano, T. (2012). Learning presence as a moderator in the community of inquiry model. *Computers & Education*, 59(2), 316–326. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.01.011>
- Slanger, W. D., Berg, E. A., Fisk, P. S., & Hanson, M. G. (2015). A Longitudinal Cohort Study of Student Motivational Factors Related to Academic Success and Retention Using the College Student Inventory. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 17(3), 278–302. <https://doi.org/10.1177/1521025115575701>
- Sulisworo, D., Salem, M. A., Bala, R., & Ola, M. I. (2021). Effects of WhatsApp Based Online Learning to Students' Satisfaction during COVID-19 Mitigation in Rural Area of Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 9(2), 299–309. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090206>
- Tahar, I. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.
- Tan, C. (2020). The impact of COVID-19 on student motivation, community of inquiry and learning performance. *Asian Education and Development Studies*, 10(2), 308–321. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2020-0084>
- Tan, J., Lee, K. H., Flynn, R., Roseth, V. V., & Nam, Y.-J. J. (2016). *Workforce Development in Emerging Economies: Comparative Perspectives on Institutions, Praxis, and Policies*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0850-0>
- Utomo, P. C., & Probandari, A. (2016). Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen Dan Antar Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 1(2), 90–94. <https://doi.org/10.37341/jkf.v1i2.87>
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Briere, N. M., Senecal, C., & Vallieres, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A Measure of Intrinsic, Extrinsic, and Amotivation in Education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017. <https://doi.org/10.1177/0013164492052004025>
- Wang, C.-H., Shannon, D. M., & Ross, M. E. (2013). Students' characteristics, self-regulated learning, technology self-efficacy, and course outcomes in online learning. *Distance Education*, 34(3), 302–323. <https://doi.org/10.1080/01587919.2013.835779>
- Winata, R., Friantini, R. N., & Astuti, R. (2021). Kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar

- terhadap prestasi mahasiswa pada perkuliahan daring. *Jurnal e-DuMath*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.26638/je.1343.2064>
- Zhang, L., & Zheng, Y. (2018). Feedback as an assessment for learning tool: How useful can it be? *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(7), 1120–1132. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1434481>
- Zhu, L., Huang, E., Defazio, J., & Hook, S. A. (2019). Impact of the Stringency of Attendance Policies on Class Attendance/Participation and Course Grades. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 19(2), 130–140. <https://doi.org/10.14434/josotl.v19i1.23717>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2